



## **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-60 BULAN**

Eleni Kenanga Purbasary<sup>1</sup>, Titin Hidayatin<sup>2</sup>, Nabila Auliya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu  
Indramayu, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu  
Indramayu, Indonesia

e-mail: eleni.kenanga@gmail.com<sup>1</sup>, tien\_hidayatin85@gmail.com<sup>2</sup>,  
nabilaaulia2227@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Stunting* pada balita merupakan kondisi gagal tumbuh diakibatkan kekurangan gizi kronis. Pola asuh orang tua memengaruhi status gizi anak melalui penentuan jenis, kualitas, jumlah, dan frekuensi makanan serta kebiasaan makan yang dibentuk sejak dini. Pola asuh yang baik dan responsif mendukung pemenuhan gizi seimbang dan kesehatan anak, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis dan meningkatkan risiko *stunting*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Kriteria inklusi yaitu: orang tua dengan anak usia 24-60 bulan yang terdaftar di Puskesmas Tugu, mengasuh anak, dan bersedia berpartisipasi dengan menandatangani formulir *informed consent*. Teknik sampling dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah responden 88 orang. Instrumen menggunakan kuesioner tentang pola asuh orang tua, pola pemberian makan dan lembar observasi tinggi badan. Analisa data menggunakan uji *pearson chi square* dan uji *continuity correction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 88 responden, 51 responden (58,0%) menunjukkan pola asuh demokratis, dan 42 (47,7%) responden pola pemberian makan yang diberikan tepat. Selain itu, 70 (79,5%) anak-anak dikategorikan tidak *stunting*. Temuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan Pola asuh dengan kejadian *stunting* (nilai-p 0,000 < 0,05), serta pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan (nilai-p 0,000 < 0,05). Simpulan terdapat hubungan antara pola asuh dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Tugu.

**Kata kunci:** pola asuh, pola pemberian makan, *stunting*

### **Abstract**

*Stunting in toddlers is a condition of failing to grow due to chronic malnutrition. Parental parenting affects the nutritional status of children through the determination of the type, quality, quantity, and frequency of food and eating habits formed from an early age. Good and responsive parenting supports the fulfillment of balanced nutrition and children's health, while inappropriate parenting can lead to chronic malnutrition and increase the*

**Penulis  
korespondensi:**  
Eleni Kenanga  
Purbasary

Sekolah Tinggi  
Ilmu Kesehatan  
Indramayu

Email:  
eleni.kenanga@gmail.com

*risk of stunting. This study aims to determine the relationship between parenting and feeding patterns with the incidence of stunting in children aged 24-60 months in the Tugu Health Center Working Area. This study uses a correlational descriptive design with a cross-sectional approach. The inclusion criteria are: parents with children aged 24-60 months who are registered at the Tugu Health Center, take care of the child, and are willing to participate by signing an informed consent form. The sampling technique was carried out by simple random sampling with a total of 88 respondents. The instrument used questionnaires about parental parenting, feeding patterns and height observation sheets. Data analysis was conducted using the pearson chi-square test and the continuity correction test. The results showed that among 88 respondents, 51 (58,0%) showed democratic parenting, and 42 (47,7%) respondents indicated appropriate feeding patterns. In addition, 70 (79,5%) of the children were categorized as not stunted. The findings showed a significant relationship between parenting and stunting incidence (p-value 0,000 < 0,05), as well as feeding patterns with stunting incidence in children aged 24-60 months (p-value 0,000 < 0,05). The conclusion indicates that there is a significant relationship between parenting practices and feeding patterns with the occurrence of stunting in the Tugu Primary Health Care area.*

**Keywords:** parenting, feeding patterns, stunting

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* mengacu pada ketidakmampuan anak untuk tumbuh dengan baik karena kekurangan gizi yang berkelanjutan, membuat anak-anak tampak terlalu pendek dibandingkan dengan teman sebayanya pada usia yang sama<sup>(1)</sup>. *Stunting* merupakan masalah kesehatan multifaset yang berkaitan dengan gizi dan praktik pengasuhan anak, yang memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia dengan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif<sup>(2)</sup>. Faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor langsung: faktor ini meliputi berat badan lahir rendah, infeksi saluran pernapasan akut, diare, dan asupan makanan yang tidak mencukupi dalam hal energi dan protein. Faktor tidak langsung meliputi pengasuhan dan layanan kesehatan yang tidak memadai, seperti vaksinasi yang tidak lengkap, dan atribut keluarga seperti pendapatan rendah, pendidikan orang tua yang terbatas, dan kondisi ekonomi yang buruk<sup>(3,4)</sup>.

*Stunting* salah satu ancaman terhadap kualitas hidup di masa depan. *Stunting* merupakan bahaya besar bagi kesejahteraan manusia dalam jangka panjang, karena dapat menghambat perkembangan fisik, menurunkan fungsi kognitif dan kecerdasan, mengganggu kemajuan pendidikan, dan mengurangi produktivitas di

masa depan, sekaligus menimbulkan risiko bagi kesehatan secara keseluruhan<sup>(5)</sup>. Penyebab utama *stunting* disebabkan oleh gizi yang tidak mencukupi pada anak kecil dan infeksi yang timbul dari lingkungan yang tidak sehat<sup>(6)</sup>.

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa di seluruh dunia anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* sebanyak 149,2 juta, dan 45,4 juta di antaranya mengalami kekurangan berat badan<sup>(7)</sup>. Data Regional di Asia Tenggara dan Afrika 51 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *wasting* (berat badan kurang untuk tinggi badan mereka), sementara 151 juta balita lainnya mengalami *stunting*. Angka Global Terbaru WHO (2024), sekitar 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 42,8 juta menderita *wasting* (berat badan kurang relatif terhadap tinggi badan), dan 35,5 juta mengalami kelebihan berat badan dibandingkan tinggi badan mereka<sup>(8)</sup>. Dari 10 negara tertinggi kejadian *stunting*, Indonesia merupakan urutan ke 4 di dunia dengan angka kejadiannya 8,8 juta<sup>(9)</sup>.

Tahun 2021 melaporkan bahwa kejadian *stunting* di Jawa Barat mencapai 26,21% dari angka nasional sebesar 31,06%<sup>(10)</sup>. Indonesia pada tahun 2022, angka kejadian *stunting* mencapai 31,8% pada tahun 2020<sup>(11)</sup>. Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 merupakan indikator utama prevalensi *stunting*, menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya<sup>(12)</sup>. Prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat berhasil menurun menjadi 15,9%, atau turun sebesar 5,8% dibandingkan tahun sebelumnya<sup>(13)</sup>.

Prevalensi kasus *stunting* di Kabupaten Indramayu meliputi 752 balita sangat pendek dan 4.431 balita pendek. Data *stunting* terbaru Indramayu (2023) berdasarkan data Dinas Kesehatan Indramayu tahun 2023, Kecamatan Lelea memiliki jumlah kasus *stunting* balita tertinggi di wilayah tersebut, dengan 260 kasus teridentifikasi. Puskesmas di Kecamatan Lelea: Kecamatan ini membawahi dua puskesmas: Puskesmas Lelea dan Puskesmas Tugu. Kasus *stunting* per puskesmas usia 24-60 Bulan adalah Puskesmas Lelea melaporkan 19 balita mengalami *stunting* pada tahun 2023. Puskesmas Tugu mencatat 39 balita dengan kondisi yang sama pada kelompok usia yang sama<sup>(14)</sup>.

Faktor-faktor yang memiliki peranan penting terhadap risiko terjadinya *stunting* meliputi usia anak, pola asuh, tingkat pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan ibu, serta kebiasaan makan<sup>(15)</sup>. Anak perlu dibiasakan mengonsumsi makanan bergizi secara teratur untuk mencegah terjadinya *stunting* dengan pemberian nutrisi dengan kandungan karbohidrat seperti nasi, serat dari sayuran, serta protein hewani<sup>(16)</sup>. Pola makan yang sehat dapat menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Pola makan sehat mencakup tiga komponen utama, yaitu jumlah, jenis, dan waktu konsumsi makanan. Asupan makanan perlu disesuaikan dengan angka kecukupan gizi (AKG) agar tubuh memperoleh energi dan zat gizi esensial dalam kadar yang seimbang tidak berlebihan maupun kekurangan<sup>(17)</sup>.

Cara orang tua membentuk pola asuh anak-anaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka tumbuh dan berkembang secara keseluruhan. Gaya pengasuhan umum terdiri dari gaya otoriter, gaya demokratis, dan gaya permisif. Gaya otoriter berfokus pada penegakan pedoman yang tegas dengan ruang debat yang minimal, untuk gaya demokratis ditandai dengan perhatian penuh orang tua, memprioritaskan kebutuhan anak, dan mempertahankan otoritas yang wajar sedangkan gaya permisif memberikan kemandirian pada anak yang signifikan dalam mengambil keputusan<sup>(18,19)</sup>.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 30 Maret s.d 25 April 2024 di Puskesmas Tugu terdapat 746 balita berusia 24-60 bulan. Hasil penelitian didapatkan data tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagai berikut: orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan makanan utama kepada anak tiga kali sehari secara teratur dengan membiasakan anak untuk sarapan pagi, memasak berbagai macam makanan, serta orang tua mengawasi anak saat bermain atau membeli jajanan di luar rumah. Pola asuh otoriter yang diterapkan, orang tua memperkenalkan makanan sehat kepada anak-anak mereka sebagai upaya konsisten untuk membentuk kebiasaan makan sehat dan orang tua memaksa anak mereka untuk makan ketika ada penolakan dari anak tersebut dan ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, mereka akan meninggalkan anak begitu saja

ketika anak menolak makanan dan memberikan anak kebebasan untuk membawa uang jajan. Dari pola makan terkait praktik pemberian makan, tercatat orang tua memantau anak-anak mereka selama waktu cemilan/jajan, dan orang tua menawarkan 2-3 lauk nabati per waktu makan.

Berdasarkan hasil tersebut, penting untuk melakukan penelitian hubungan antara pola asuh orang tua dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dan Instrumen kuesioner tentang pola asuh orang tua, pola pemberian makan dan lembar observasi tinggi badan. Analisa data menggunakan uji *pearson chi-square* dan uji *continuity correction*. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak langsung, 88 responden memenuhi ukuran sampel penelitian. Berdasarkan tanggapan terhadap kuesioner yang mencakup pertanyaan positif dan negatif serta dilengkapi dengan lembar observasi, analisis univariat dilakukan untuk mengkarakterisasi karakteristik orang tua dari anak-anak berusia antara 24 dan 60 bulan, termasuk yang mengalami *stunting* dan tidak mengalami stnting. Stadiometer digunakan sebagai alat ukur penelitian untuk mengukur tinggi badan anak, dan lokasi penelitian yang digunakan adalah Wilayah Kerja Puskesmas Tugu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel meliputi: distribusi frekuensi pola asuh orang tua, pola pemberian makan, dan kejadian *stunting* serta analisis hubungan antara variabel yang diteliti. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua, pola makan, dan kejadian *stunting* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua, Pola Pemberian Makan, dan Kejadian *Stunting* Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pola asuh orang tua		
	Demokratis	55	62,5
	Otoriter	32	36,4
	Permisif	1	1,1
	Total	88	100,0
2.	Pola pemberian makan		
	Tepat	45	51,1
	Kurang Tepat	43	48,9
	Total	88	100,0
3.	Kejadian <i>stunting</i>		
	Tidak <i>stunting</i>	71	87,7%
	<i>Stunting</i>	17	19,3%
	Total	88	100,0

Tabel 1, menunjukkan bahwa 55 (62,5%) dari 88 responden (100%), atau mayoritas, memilih pendekatan pengasuhan demokratis. Selain itu, ditunjukkan bahwa 71 (87,7%) anak tidak mengalami *stunting*.

Pola asuh adalah serangkaian praktik yang digunakan secara terus-menerus untuk mendidik anak dari waktu ke waktu. Pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh kecenderungan perilaku ini, baik dalam cara yang baik maupun yang buruk. Cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka selama proses pengasuhan disebut sebagai pola pengasuhan. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang unik, yang memengaruhi bagaimana anak-anak mereka tumbuh<sup>(20)</sup>. Kepribadian dan karakter setiap anak yang berbeda dipengaruhi oleh variasi dalam pendekatan pengasuhan ini. Dalam kehidupan nyata, orang tua memberi anak-anak mereka perhatian, menetapkan aturan, mendisiplinkan mereka, memberi mereka insentif dan hukuman, serta memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka. Anak-anak mengamati dan meniru sikap, tindakan, dan kebiasaan orang tua mereka, hal ini berkontribusi pada pengembangan kebiasaan dan karakter mereka sendiri<sup>(21)</sup>.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron, yang menunjukkan bahwa dari 32 orang (91,4%) menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak balitanya dari total 57 responden.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan yang banyak diterapkan dalam wilayah tersebut adalah pola asuh demokratis. Pola ini dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling ideal karena orang tua cenderung mengutamakan kepentingan serta kebutuhan anak, memberikan perhatian yang seimbang, dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Melalui pendekatan ini, optimalisasi tumbuh kembang dapat maksimal dilakukan, baik dari segi karakter maupun potensi dirinya, serta terlindungi dari pengaruh negatif lingkungan<sup>(22)</sup>.

Hasil temuan penelitian terhadap 88 responden, diketahui bahwa pada variabel pola pemberian makan, terdapat 45 responden (51,1%) yang termasuk dalam kategori tepat, sedangkan 43 responden (48,9%) berada pada kategori kurang tepat. Praktik pengasuhan anak mencakup pola makan, yang mencakup cara, rutinitas, dan suasana yang ditetapkan orang tua untuk waktu makan bersama anak-anak mereka. Tujuan utama pola makan sehat adalah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sebaik mungkin. Anak-anak dapat memaksimalkan potensi genetik mereka dengan mencapai status gizi optimal melalui konsumsi makanan yang tepat dan seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan ibu mereka, yang dapat mengakibatkan malnutrisi permanen yang harus diatasi dengan mengonsumsi makanan berkualitas tinggi. Dimulai dari awal kehamilan kebutuhan gizi anak harus optimal. Era ini, yang disebut sebagai "masa keemasan", mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Mengingat balita rentan terhadap sejumlah penyakit dan masalah gizi, kebutuhan gizi tetap harus diperhatikan setelah anak berusia dua tahun<sup>(19)</sup>.

Data ini konsisten dengan penelitian lain bahwa 6 responden (19,4%) berada dalam kelompok pola makan tidak tepat sedangkan mayoritas 25 responden (80,6%) memiliki pola makan yang dapat tepat. Untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara memadai, orang tua harus memperhatikan porsi makan, nutrisi, dan jenis makanan yang dikonsumsi anak serta cara mengelola dan menyediakan makanan dengan tepat<sup>(11)</sup>. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa dari total 88 responden, terdapat 71 balita (87,7%) yang tidak mengalami *stunting*, sementara 17 balita (19,3%) teridentifikasi mengalami *stunting*. Pengetahuan orang tua mengenai

*stunting* menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*<sup>(23)</sup>. Hal ini diperkuat bahwa minimnya pemahaman tentang *stunting* dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang tua, keluarga, bahkan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan masalah gizi tersebut<sup>(24)</sup>.

Masalah *stunting* memiliki dampak menghambat pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh anak sehingga tidak mencapai tingkat optimal. Secara global, *stunting* diperkirakan berkontribusi terhadap sekitar 1,5 juta atau 15% kematian anak balita setiap tahun. *Stunting* tidak hanya memengaruhi fisik seorang anak, akan tetapi juga dapat mengganggu kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa, serta meningkatkan risiko penyakit dan kematian. Lebih lanjut, *stunting* meningkatkan biaya perawatan kesehatan dan memiliki dampak negatif seperti masalah kesehatan, obesitas dan penyakit metabolik, masalah reproduksi, penurunan kemampuan belajar dan prestasi akademik, serta penurunan produktivitas dan kapasitas kerja selama masa produktif<sup>(25)</sup>.

Tabel 2. Tabel Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu

Pola Asuh Orang tua	<i>Stunting</i>				$\Sigma$	P-value
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>			
	F	%	F	%	F	%
Demokratis	52	59,09%	3	3,41%	55	62,5%
Otoriter	19	21,6%	13	14,77%	32	36,37%
Permisif	0	0,0%	1	1,13%	1	1,13%
Total	71	80,68%	17	19,32%	88	100%

Berdasarkan tabel 2, dari total 88 responden, diketahui bahwa 55 responden (62,5%) menerapkan pola asuh demokratis dengan 52 responden tidak mengalami *stunting* (59,1%). Gaya pengasuhan sebagai bentuk sikap dan tindakan orang tua dalam interaksi mereka dengan anak-anak. Gaya pengasuhan merupakan cerminan bagaimana orang tua membesarkan, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka dalam interaksi sehari-hari. tergantung pada cita-cita, pengalaman hidup, dan situasi keluarga mereka. Praktik pengasuhan yang positif sangat penting bagi anak-anak dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan untuk pertumbuhan pribadi. Hal ini menjadi semakin penting bagi anak-anak

berkebutuhan khusus karena mereka biasanya membutuhkan pemantauan dan perawatan yang lebih ekstensif untuk membantu mereka beradaptasi dan hidup lebih mandiri, hal ini menjadi semakin penting bagi mereka<sup>(16)</sup>.

Pola asuh mencakup serangkaian perilaku orang tua yang dilakukan baik secara bersama-sama maupun individu, dan secara keseluruhan dapat membentuk serta memengaruhi perilaku anak. Gaya pengasuhan memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak<sup>(15)</sup>. Orang tua diharapkan tidak menggunakan hukuman fisik maupun mengucilkan anak, melainkan menerapkan aturan yang jelas dan disertai kasih sayang dalam mendidik mereka. Pola asuh memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *stunting*, karena gaya pengasuhan orang tua sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun psikologis. Selain itu, pola asuh juga berhubungan erat dengan status gizi balita, sebab pengasuhan yang kurang tepat dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan akibat asupan makanan yang tidak memadai<sup>(21)</sup>.

Secara umum terdapat tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya batasan atau pengawasan yang jelas. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan seperti ini cenderung memiliki sifat impulsif, agresif, dan kurang patuh terhadap aturan. Mereka juga berpotensi menjadi kurang bertanggung jawab, manja, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya, pola asuh otoriter dilakukan penerapan aturan yang ketat disertai hukuman yang tegas dan konsisten. Pola ini umumnya menjadikan anak lebih disiplin, tetapi dapat menghadapi kendala dalam penyesuaian sosial. Mereka sering kali menjadi penakut, tertutup, serta kurang memiliki inisiatif, karena terbiasa menghadapi konsekuensi keras atas setiap kesalahan yang dilakukan. Dalam beberapa kasus, pola asuh yang terlalu keras dapat memunculkan perilaku memberontak terhadap aturan dan menyebabkan anak melanggar norma sosial maupun hukum. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter juga berisiko mengembangkan kepribadian yang lemah, cemas, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya<sup>(15)</sup>.

Pola asuh demokratis dicirikan dengan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan dan adanya dialog terbuka dalam anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung menjadi mandiri, mampu mengatasi stres, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Mereka terbiasa memiliki pendapat sendiri, berpikir kritis dalam menghadapi masalah, dan mengontrol diri dengan baik<sup>(16)</sup>. Kesuksesan seorang anak dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman hidup, dan dukungan lingkungan, yang semuanya turut membentuk karakter dan ketahanan mereka, di samping IQ dan status keuangan keluarga. Banyak orang sejahtera memiliki latar belakang yang sederhana, yang menunjukkan pentingnya pengalaman hidup dan pandangan hidup yang baik dalam meraih kesuksesan<sup>(20)</sup>.

Pola asuh dalam pemberian gizi pada anak merupakan bagian dalam pengasuhan orang tua dalam keluarga yang bertujuan mencukupi kelangsungan hidup tumbuh kembang anak. Pola asuh gizi digambarkan dalam pemberian ASI, praktik pemberian formula, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan pembiasaan makanan bagi balita. Pola asuh dalam pemberian didasari sebuah sikap atau praktik orang tua yang dilakukan untuk merawat pertumbuhan anak dengan baik dari cara pemberian makan, pemilihan bahan makanan dan memberikan kasih sayang dalam pengasuhannya. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam hal peningkatan gizi pada anak<sup>(26)</sup>.

Tabel 3. Tabel Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu

Pola pemberian makan	<i>Stunting</i>				$\Sigma$	P-value	
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	F	%	F	%	F	%	
Tepat	43	48,86%	2	2,27%	45	51,13%	0,000
Kurang tepat	28	31,82%	15	17,05%	43	48,87%	
Total	71	80,68%	17	19,32%	88	100,0%	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 88 responden, terdapat 45 responden (51,13%) dengan pola pemberian makan kategori tepat, dengan 43 responden (48,66%) tidak mengalami *stunting*. Evaluasi statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa pola pemberian

makan pada anak usia 24-60 bulan berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah cakupan Puskesmas Tugu.

Pola pemberian makan sendiri merupakan bagian dari praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua, khususnya yang berkaitan dengan cara, waktu, serta situasi saat anak makan. Tujuan utama dari pemberian makan yang baik adalah untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Ketepatan dalam pola pemberian makan dapat membantu pemenuhan kebutuhan gizi anak, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan fisik dan potensi genetik anak secara maksimal<sup>(25)</sup>.

Pola pemberian makan dalam pengasuhan anak merupakan rutinitas yang menjadi bagian integral dari pengasuhan, terutama terkait teknik, jadwal, dan lingkungan untuk makan anak. Tujuan utama pemberian makan yang berkualitas adalah untuk memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan terbaik pada anak. Dampak pola makan dan pemberian makan yang tepat dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak, yang mengarah pada pertumbuhan fisik yang optimal dan pemenuhan kemampuan genetik bawaan mereka secara maksimal<sup>(17)</sup>. Di sisi lain, pola makan yang buruk dapat mengakibatkan sejumlah masalah kesehatan. Salah satu konsekuensi dari malnutrisi kronis jangka panjang adalah *stunting*.

Pola makan balita harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan fisik mereka, serta fokus pada penyediaan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi mereka serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, perencanaan pola makan harus mempertimbangkan sejumlah faktor penting, termasuk jenis makanan yang diberikan, waktu mulai pemberian makan yang sesuai usia, jumlah makanan pada setiap waktu makan, dan frekuensi pemberian makan sepanjang hari<sup>(16)</sup>.

Jumlah atau jenis makanan harus selalu disesuaikan agar kebutuhan anak dapat terpenuhi secara sehat. Pemenuhan gizi tidak hanya bergantung pada variasi jenis bahan makanan, tetapi juga pada jumlah atau besarnya porsi makanan yang dikonsumsi. Jika porsi makanan terlalu sedikit, anak berisiko mengalami kekurangan zat gizi, sedangkan jika porsinya berlebihan, dapat menimbulkan kelebihan gizi yang berujung pada kegemukan. Dengan demikian, keseimbangan

antara jenis dan jumlah makanan menjadi kunci utama dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal<sup>(17)</sup>. Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Jambula bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan derajat *stunting* serta pola makan yang tidak tepat dapat mengakibatkan *stunting*. Pola pemberian makan adalah salah satu faktor penting dalam kejadian *stunting*. Pola pemberian makan merujuk pada cara ibu memberikan makanan kepada balita dengan tujuan memenuhi kebutuhan nutrisinya. Pola pemberian makan harus disesuaikan dengan kebutuhan usia balita agar gizi yang diterima mencukupi kebutuhan balita<sup>(27)</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berpendapat bahwa kualitas pengasuhan dan praktik pemberian makan merupakan faktor kunci dalam menentukan status gizi anak. Pola asuh yang tidak tepat, khususnya yang kurang responsif terhadap kebutuhan anak, serta praktik pemberian makan yang tidak sesuai dapat menyebabkan asupan gizi yang tidak adekuat baik dari segi jumlah maupun kualitas. Kondisi ini, apabila berlangsung dalam jangka waktu lama, berpotensi menghambat pertumbuhan linier anak dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan pola asuh dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskemas Tugu. Kekuatan hubungan dalam kategori kuat. OR: 11,5 yang berarti anak usia 24–60 bulan dengan pola pemberian makan kurang tepat memiliki peluang sekitar 11,5 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan pola pemberian makan tepat dan OR  $\approx$  11,9 yang berarti anak usia 24–60 bulan yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki peluang hampir 12 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Puskesmas Tugu Kabupaten Indramayu yang telah memberikan dukungan dalam pengumpulan data penelitian ini.

## ETHICAL CLEARANCE

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik STIKes Indramayu nomor surat 47/KEPK/STIKesIM/OVI/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ekawati, G., & Rokhaidah. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Malinau Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Tahun 2021. *Media Informasi*. 2022;18(2):52–59. <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.17>
2. Hatijar, H. The Incidence of *Stunting* in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2023;12(1):224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
3. Suling, C. I. S., Ariani, M., & Fetriyah, U. M. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. 2024;12(4):1009-1022. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/16090>
4. Handayani, S., Setyawati, D., Rosidi, A., & Ernawati. Risk Factors for *Stunting* among Toddler (2-5 years old). *Media Keperawatan Indonesia*. 2023;6(4):277-284. [Risk Factors for \*Stunting\* among Toddler \(2-5 years old\) | Handayani | Media Keperawatan Indonesia](#)
5. Imani, N. "Stunting Pada Anak: Kenali Dan Cegah Sejak Dini." Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri; 2020.
6. Dewina,, M., Nanda, Y. P. & Marcela, R. "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Pencegahan *Stunting* Di Desa Jatimulya Wilayah Kerja Puskesmas Terisi Kabupaten Indramayu Tahun 2022". *JIKESI*. 2023;1(2):70-77 <https://ejurnal.ilmukesehatanindonesia.com/index.php/jiki/article/view/7>
7. WHO. Joint child malnutrition estimates; 2025. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
8. Zulfa, I., Yani, R. W. E., & Dewanti, I. D. A. R. Kejadian *Stunting* Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat. *STOMATOGNATIC - Jurnal Kedokteran Gigi*. 2023;20(2):1-151. <https://doi.org/10.19184/stoma.v20i2.44016>
9. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Humbang Hasundutan."Indonesia Peringkat Ke 4 Di Dunia, *Stunting* Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah." Jakarta; 2022. Retrieved from [https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828#:~:text=Data%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20\(Riskesdas,dan%20ke%2D5%20di%20dunia](https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/828#:~:text=Data%20Riset%20Kesehatan%20Dasar%20(Riskesdas,dan%20ke%2D5%20di%20dunia)

10. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). "Untuk Mempercepat Penurunan Angka *Stunting* (2021)." Jakarta; 2021 Retrieved from <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/untuk-mempercepat-penurunan-angka-stunting-bkkbn-gandeng-tanoto-foundation-adakan-forum-nasional-stunting-2021>.
11. Asian Development Bank (ABD). "Pravalensi *Stunting* Balita Indonesia Tertinggi Ke-2 Di Asia Tenggara. Pravalensi Penderita *Stunting* Anak Usia Di Bawah Lima Tahun (2020)." Jakarta: Databoks; 2021. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevaleensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara> .
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Prevalensi *Stunting* Nasional Turun Menjadi 19,8%." Kemenkes: Jakarta; 2024. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
13. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. "Stunting Jawa Barat Turun Jadi 15,9 Persen Pada 2024." ; 2025. <https://diskes.jabarprov.go.id/postingan/stunting-jawa-barat-turun-jadi-159-persen-pada-2024-684fd850bbabf159fb23444e>
14. Dinas Kesehatan Indramayu. *Prevalensi angka stunting di Indramayu*. Indramayu: Dinas Kesehatan Indramayu; 2023.
15. Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini, A. Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita *Stunting*. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*. 2022;5(2):37–43.
16. Fatonah, S., Jamil, N., & Risviantunnisa, E. Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. *Jurnal KesehatanBudi Luhur*. 2020;13(2):293–300.  
<http://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/103>
17. Nursyamsiyah, Sobrie. Y., & Sakti. B. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa: Factor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2021;4(3):611-622.  
<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1116>  
<https://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/6911/1/FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20KEJADIAN%20STUNTING.pdf>
18. Putu Ni. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Banjar II. *Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar*; 2019  
[https://repository.itekesbali.ac.id/medias/journal/NI\\_PUTU\\_MEILISA\\_ERLI NA\\_KUSUMA\\_DEWI.pdf](https://repository.itekesbali.ac.id/medias/journal/NI_PUTU_MEILISA_ERLI NA_KUSUMA_DEWI.pdf)

19. Putri, M. R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*. 2018;11(2):110  
[https://www.researchgate.net/publication/335622554\\_Hubungan\\_Pola\\_Asuh\\_Orangtua\\_dengan\\_Status\\_Gizi\\_pada\\_Balita\\_di\\_Wilayah\\_Kerja\\_Puskesmas\\_Bulang\\_Kota\\_Batam](https://www.researchgate.net/publication/335622554_Hubungan_Pola_Asuh_Orangtua_dengan_Status_Gizi_pada_Balita_di_Wilayah_Kerja_Puskesmas_Bulang_Kota_Batam)
20. Badriah, E. R., & Fitriana, W. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*. 2018;1(1):1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
21. Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. The influence of parenting on the incidence of *stunting* in toddlers aged 1-3 year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2023;12(2):399–405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
22. Khadijah, S & Palifiana, D. A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. 2022;13(2):61-68.  
<https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/629/413>
23. Ariati, L. I. P. "Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya *Stunting* pada Balita Usia 23-59 Bulan", *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2019;6(1):28–37. doi: 10.35316/oksitosin.v6i1.341.<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341>
24. Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2022;6(1):64–72. <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/44398>
25. Monica. Pengaruh Status Ekonomi dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. Skripsi. Universitas Citra Bangsa Kupang;2020. <https://core.ac.uk/download/386976487.pdf>
26. Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L.Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*. 2023;12(1):33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
27. Syuaib, A. A. Hubungan Pola Makan dengan *Stunting* pada Balita di Puskesmas Jambula. Sari Pediatri. 2024;26(2); 97-101. <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/2410/pdf>